

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan suku dan budayanya. Cara hidup dan kebiasaan yang berbeda dari setiap daerah sangat berpengaruh pada keanekaragaman budaya di Indonesia. Keanekaragaman setiap suku bangsa yang ada menjadikan kebudayaan daerah dapat diangkat sebagai jati diri daerah masing-masing. Salah satu bentuk keanekaragaman kebudayaan dalam bidang seni tradisi adalah kesenian. Era modernisasi membawa berbagai dampak negatif terhadap keberadaan kesenian-kesenian tradisional. Dimana kesenian tradisional mulai terpinggirkan karena semakin derasnya pengaruh dari kesenian asing.

Kondisi inilah yang membuat kesenian tradisional khususnya yang berada di daerah-daerah mengalami krisis, bahkan ada beberapa yang mengalami kepunahan. Beberapa seni tradisi di Jawa Barat tengah berjalan menuju kepunahan. Terkait dengan kondisi kesenian tradisional Jawa Barat saat ini, menurut Iwan Gunawan selaku wakil Kepala UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat mengungkapkan berdasarkan hasil pendataan tahun 2015, ada 40 jenis kesenian yang mengalami mati suri dan punah sedangkan 80 jenis lainnya di ambang kepunahan. Pada Kamis 30 Januari 2020 di BallRoom Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, Iwan Gunawan menambahkan bahwa punah dalam hal ini dikarenakan beberapa sebab, selain karena tidak ada lagi senimannya, juga tidak ada lagi masyarakat yang menanggapi atau menampilkan. Demikian pula halnya

dengan kesenian tradisional yang hampir punah lebih banyak ditinggalkan pelaku seninya dan juga masyarakat pemilikinya.¹ Satu kesenian Jawa Barat yang mengalami kondisi tersebut adalah kesenian angklung.

Angklung merupakan alat musik khas Jawa Barat yang berkembang pesat sampai saat ini. Dilihat dari fungsinya angklung dalam masyarakat Sunda selalu dikaitkan dengan upacara ritual, biasanya ritual yang diadakan berkaitan dengan pertanian yang merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap *Dewi Sri* atau *Dewi Padi*.² Upacara persembahan dan penghormatan kepada Dewi Sri merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat Sunda kuno, yang masih terjaga hingga saat ini.

Eksistensi kesenian angklung saat ini secara nyata sangat terlihat dari bertambahnya fungsi dari yang semula hanya dimainkan pada upacara-upacara ritual saja dan tidak digunakan sebagai seni pertunjukan, akan tetapi saat ini keberadaan kesenian angklung tidak lagi dimainkan untuk kegiatan budaya saja, melainkan angklung telah berkembang dan bertransformasi mengikuti zaman serta mengalami penambahan fungsi menjadi alat seni pertunjukan yang sifatnya hiburan. Sehingga saat ini angklung dapat dimainkan diberbagai acara misalnya teater, orkestra, pertunjukan seni, acara pesta khitanan, perkawinan, dan arak-arakan, tergantung dari jenis angklungnya. Bahkan saat ini kesenian angklung banyak digunakan untuk sarana mengamen di jalanan.

¹ Retno Heriyanto, “40 Kesenian Tradisional di Jawa Barat Punah, 80 Lainnya di Ambang Kepunahan”, diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-01335712/40-kesenian-tradisional-di-jawa-barat-punah-80-lainnya-di-ambang-kepunahan>, pada tanggal 1 Desember 2019 pukul 20:00.

² Juju Masunah., dkk. ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 2. (Bandung : P4ST UPI, 2003). hlm. 5.

Saat ini terbukti kesenian angklung sudah banyak yang dijadikan sebagai sarana untuk mencari nafkah, hal tersebut dilakukan oleh para pengamen angklung jalanan yang akhirnya membuat suatu komunitas pengamen angklung. Diketahui fenomena pengamen angklung jalanan ini banyak terjadi di Jakarta Timur dan menjadi salah satu provinsi yang dijadikan wilayah untuk mengamen oleh orang-orang baik yang berasal dari penduduk setempat maupun penduduk pendatang yang sengaja datang untuk mengamen. Bagi mereka hal ini bukan sekedar mencari uang semata, namun juga bagaimana memperkenalkan musik angklung dengan cara yang berbeda sekaligus untuk melestarikan kesenian tradisional.

Kehadiran komunitas pengamen angklung jalanan juga merupakan bentuk dari eksistensi kesenian angklung di Jakarta Timur. Komunitas pengamen angklung ini hampir selalu dapat ditemui di setiap perempatan jalan yang terdapat *traffic light*, di perkampungan, sekitar stasiun maupun di tempat ramai lainnya. Biasanya pengamen angklung ini memainkan alat musik Angklung disertai dengan alat musik pengiring lain seperti Calung, Gambang, serta Kendang, sehingga menghasilkan irama musik yang meriah. Permainan musik yang mereka bawakan terbilang bukan asal-asalan, lagu-lagu yang dibawakan sangat beragam, baik lagu tradisional maupun lagu yang sedang populer. Disisi lain kehadiran para pengamen angklung jalanan ini seringkali mengundang masalah di daerah perkotaan karena dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas serta pengganggu ketertiban umum.

Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007 Pasal 40 tentang Ketertiban Umum menyebutkan bahwa “*Setiap orang atau badan dilarang menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan, dan pengelap mobil*”. Dengan adanya

peraturan daerah ini maka jumlah pengamen yang tercatat oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dari hasil penertiban Penyandang Masalah Ketertiban Sosial (PMKS) pada bulan Desember 2019 yaitu hanya sebanyak 13 orang yang terdapat di Jakarta Timur.³ Peraturan Daerah ini juga berlaku bagi para komunitas pengamen angklung, dimana mereka tidak diperbolehkan untuk mengamen di sembarang tempat seperti trotoar atau di lampu merah yang dianggap dapat mengganggu ketertiban pejalan kaki maupun pengendara yang melintas.

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian yang telah dilakukan pada bulan Januari 2020, saat ini para pengamen angklung nyatanya tidak mengetahui fungsi awal dari kesenian angklung itu sendiri, mereka beranggapan bahwa fungsi angklung memang untuk sarana hiburan dan sarana mencari nafkah. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa pengamen angklung jalanan di wilayah Jakarta Timur, mereka ada yang berasal dari luar daerah DKI Jakarta (pendatang), namun ada pula yang asli dari DKI Jakarta. Mereka mengaku melakukan kegiatan mengamen dengan sarana angklung ini karena faktor ekonomi namun ada sebagian yang memang ingin mengembangkan keahlian yang sudah dimiliki, yang secara tidak langsung dapat ikut melestarikan kesenian angklung. Mereka biasa mengamen di perempatan jalan dan mereka juga sering mengelilingi perkampungan. Para pengamen angklung ini juga sudah beberapa kali mendapat

³ Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, *Data Rekapitulasi Hasil Penertiban PMKS*, diakses dari <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-rekapitulasi-hasil-penjangkauan-dan-penertiban-pmks-jalanan-tahun-2019>, pada tanggal 1 Februari 2020, pukul 20:30.

teguran dari petugas Dinas Sosial setempat tetapi tidak membuat mereka berhenti untuk mengamen angklung.⁴

Komunitas pengamen angklung jalanan di wilayah Jakarta Timur ini dalam melakukan kegiatan mengamennya selalu menggunakan pakaian seragam atau kostum, sehingga para pengamen angklung jalanan ini terkesan rapi, kompak, dan mengutamakan kepuasan bagi para penikmat karyanya. Berbeda dengan pengamen lainnya yang hanya menggunakan pakaian apa adanya pada saat mengamen. Tidak jarang pula para pengamen angklung ini di undang untuk mengisi acara-acara tertentu, misalnya: acara pernikahan, khitanan/sunatan, ulang tahun sebuah instansi, dan lain sebagainya.

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu terkait pengamen angklung jalanan milik Meutia Fatimah Zahra tahun 2016 dari Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Jalanan Sebagai Aktualisasi Diri: Pengamen Musik Angklung Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, menunjukkan bahwa fenomena pengamen angklung di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bukti adanya pergeseran makna bahwa angklung saat ini justru digunakan sebagai sarana untuk mencari nafkah sekaligus menyalurkan bakat seni yang dimiliki. Fenomena keberadaan kelompok angklung di Yogyakarta tidak luput dari adanya pandangan pro dan kontra dari masyarakat. Keberadaan mereka sedikit banyak juga memunculkan masalah sosial baru yang tentunya harus segera ditangani. Bagi mereka jalanan merupakan tempat untuk mengaktualisasikan dirinya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan

⁴ Hasil wawancara dengan Bang Vino sebagai ketua komunitas Ramawijaya, Arul sebagai ketua komunitas Klender Putra dan Pak Mujiono sebagai ketua komunitas Angklung New Srandil. Pada tanggal 24 Januari 2020 di sekitar jalanan wilayah Jakarta Timur.

penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta Timur. Selain itu dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana eksistensi kesenian angklung di Jakarta Timur serta alasan mengapa para pengamen menggunakan angklung sebagai sarana untuk mengamen.

Komunitas pengamen angklung di Jakarta Timur ini tetap bekerja sebagai pengamen angklung demi memenuhi kebutuhan keluarga walaupun terdapat banyak suka dan duka yang dialami. Pada umumnya penyebab semakin banyaknya pengamen yang menjadikan kesenian angklung sebagai sarana mengamen di wilayah Jakarta Timur ini karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri si pengamen tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya berkaitan dengan kondisi luar yang bersangkutan. Berdasarkan realitas yang ada, kemunculan pengamen angklung jalanan ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait kesenian angklung dan komunitas pengamena angklung dengan mengambil judul: "**Kesenian Angklung Sebagai Sarana Mengamen di Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Pengamen Angklung di wilayah Jakarta Timur).**"

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana eksistensi kesenian angklung di wilayah Jakarta Timur?
2. Mengapa angklung yang dijadikan sarana untuk mengamen di jalanan oleh komunitas pengamen?

C. Fokus Penelitian

Penelitian mengenai pengamen jalanan ini sangat luas cakupannya. Maka penelitian ini dibatasi fokusnya agar lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Fokus penelitian ini meliputi :

1. Eksistensi kesenian angklung di Jakarta Timur
 - a. Fungsi kesenian angklung di Jakarta Timur.
 - b. Komunitas pengamen angklung di Jakarta Timur.
2. Mengapa angklung yang dijadikan sarana untuk mengamen di jalanan wilayah Jakarta Timur:
 - a. Faktor Internal:
 - Keahlian
 - Empati
 - Pendidikan
 - b. Faktor Eksternal
 - Ekonomi
 - Lingkungan
 - Kultur
 - Belum Adanya Peraturan yang Berlaku

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian angklung di wilayah Jakarta Timur.
- b. Untuk mengetahui mengapa angklung yang dijadikan sarana untuk mengamen di jalanan wilayah Jakarta Timur.

2. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Kegunaan teoretis berarti bahwa hasil penelitian berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis ialah kegunaan yang bersifat praktik. Lebih lanjut kegunaan teoretis maupun praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi peneliti maupun pembaca dalam hal menambah wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan materi penelitian, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman, serta ajang berfikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis mengenai kehidupan pengamen jalanan, khususnya pengamen angklung di wilayah Jakarta Timur.

- b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Khusus Ibukota Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kontribusi dan bahan pertimbangan dalam memelihara kesenian tradisional yang hidup di kalangan tidak mampu serta kesejahteraan bagi pelaku seninya.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa para pengamen jalanan tidak melulu tentang hal-hal yang sifatnya negatif tetapi juga terdapat hal-hal positif yang bisa diambil dari kehidupan para pengamen jalanan ini.

E. Kerangka Konseptual

1. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian berasal dari kata *seni* atau dalam bahasa Sansekerta yaitu *sani* yang berarti pemujaan pelayanan, donasi, permintaan atau pencaharian dengan hormat dan jujur. Seni adalah fenomena yang kompleks. Seni memiliki konsep majemuk, dinamis, bergerak bebas, dan mampu mengakomodasikan berbagai kecenderungan individual yang khas, tidak lagi patuh pada klasifikasi historis dalam penciptaan karya seni. Konsep seni terus berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis.⁵

Kesenian merupakan salah satu aspek kebudayaan dari suatu masyarakat, dan merupakan salah satu aspirasi masyarakat itu sendiri

⁵ Novi Anoeграjeki dkk, *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*, (Jakarta: UNJ Press, 2008), hlm 33-34.

dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam setiap kebudayaan masyarakat, kesenian sebagai hasil cipta seni dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kesenian merupakan manifestasi dari seluruh hasil buah pikiran akal manusia dalam bidang seni yang tentunya mempunyai nilai-nilai budaya tersendiri.

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.⁶

Peran seni dalam kehidupan manusia terus berkembang dan berubah. Seni yang semula menyatu dalam nilai-nilai kepercayaan dan agama kemudian berkembang menjadi kebutuhan pragmatis untuk memenuhi fungsi praktis dan kebutuhan ekspresi. Seni dalam kaitannya dengan fungsi individual dipahami sebagai ungkapan pikiran dan pengaman jiwa terdalam yang diekspresikan dan dikomunikasikan melalui media yang memiliki nilai estetis, etis, dan kemanusiaan. Aktivitas seni diungkapkan dalam wujud lukisan, patung, tari, musik, wayang, teater/drama, opera, puisi, dan prosa.

⁶ Muhammad Takari dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm 6.

b. Klasifikasi Kesenian

Berdasarkan bentuk dan mediumnya seni dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok, yaitu :

1) Seni Rupa

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian. Seni rupa memiliki wujud pasti dan tetap yakni dengan memanfaatkan unsur rupa sebagai salah satu wujud yang diklasifikasikan ke dalam bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya, dan multimedia. Kompetensi dasar yang harus dicapai bidang seni rupa adalah meliputi kemampuan memahami dan berkarya lukis, kemampuan memahami dan membuat patung, kemampuan memahami dan berkarya grafis, kemampuan memahami dan membuat kerajinan tangan, serta kemampuan memahami dan berkarya atau membuat sarana multimedia. Terminologi in pada dasarnya telah ditetapkan sebagai kecakapan seseorang yang mampu menguasai bidang kerupawanan.

Seni rupa telah mengakar mulai zaman animisme dan dinamisme hingga jaman melenium. Seni Rupa menjadi salah satu bagian cabang seni yang secara performatif mempresentasikan wujud yang kasat mata. Representasi bentuk seni rupa dipertimbangkan secara sinergis melalui perhelatan media yang digunakan sebagai dasar perwujudan rupa. Secara kontekstual seni rupa merupakan wujud mediasi bentuk kasat mata yang dekat ke arah perlambang gambar, lukis, patung,

kerajinan tangan kriya dan multimedia. berhubungan dengan unsur cabang kesenian.

2) Seni Musik

Unsur bunyi adalah elemen utama seni musik. Unsur lain dalam bentuk harmoni, melodi dan notasi musik merupakan wujud sarana yang diajarkan. Media seni musik adalah vokal dan instrumen. Karakter musik instrumen dapat berbentuk alat musik Barat dan alat musik Nusantara/tradisional. Jenis alat musik tradisional antara lain terdiri dari seruling, gambang kromong, gamelan, angklung, rebana, kecapi, dan kolintang serta arumba. Jenis alat musik Barat antara lain terdiri dari piano, gitar, flute, drum, musik elektronik, sintetiserr, seksopon, dan terompet. Kompetensi dasar yang harus dicapai dalam mempelajari seni musik meliputi kemampuan memahami dan berkarya musik, pemahaman pengetahuan musik mencakup harmoni, melodi dan notasi musik serta kecerdasan musikal yang memungkinkan seseorang dapat beradaptasi dengan perangkat musik secara cepat.

Seni musik banyak berkembang pada komunitas masyarakat yang memiliki aliran klasik, ekspresionis, eksperimentalis, dan fluonsis dengan memetakan perkembangan musik melalui bunyi-bunyian yang tidak berirama dan bernada. Seni musik tumbuh-kembang sejak zaman Renaissance hingga abad milenium. Secara progresif aliran musik yang berkembang pada saat ini lebih ke arah musik yang memiliki tonasi, interval, dan harmoni secara varian.

3) Seni Tari

Media ungkap tari adalah gerak. Gerak tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, baik dari koreografer, peraga dan penikmat atau penonton. Kompetensi dasar dalam mempelajari seni tari mencakup praktik dasar dan mahir dalam penguasaan gerak tari meliputi tari tradisional maupun tari garapan, kemampuan memahami arah dan tujuan koreografer dalam konsep koreografi kelompok. Kemampuan memahami an berkarya tari (koreografi) adalah keterampilan khusus berhubungan dengan kepekaan koreografi, di sisi lain diharapkan memiliki kepekaan memahami aspek-aspek tari dan aspek keindahan secara teknis.

Sebagai penyesuaian abad modern, kemampuan memahami dan membuat perangkat multimedia hubungannya dengan tari adalah bentuk penyesuaian sumber daya manusia dalam adaptasinya dengan teknologi. Perwujudan ekspresi budaya melalui gerak yang dijiwai serta diikat nilai-nilai budaya menjadi patokan dasar atau standar ukur tari untuk dikaji menjadi bentuk tari-tarian daerah di Indonesia. Sebagai salah satu unsur terpenting kesenian di Indonesia dalam wujud performa gerak, dibutuhkan adanya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Peran dan fungsi tarian yang begitu

penting hingga kini pada puncak kesenian daerah menjadi simbol dan puncak tari sebagai budaya di daerah yang bersangkutan. Jenis tari yang telah menjadi puncak budaya daerah sangat erat untuk dijadikan sebagai tarian yang diunggulkan daerah. di mana tarian tersebut berasal

4) Seni Teater

Kompetensi dasar bidang seni teater mencakup kemampuan memahami dan berkarya teater, kemampuan memahami dan membuat naskah, kemampuan memahami berperan di bidang casting kemampuan memahami dan membuat setting atau tata teknik pentas panggung dan penciptaan suasananya sebagai perangkat tambahan dalam membidangi seni teater.

Di sisi lain, kemampuan memahami untuk berperan di luar dirinya adalah penguasaan khusus yang harus dikuasai secara teknis dalam berkarya teater. Kemampuan memahami dan membuat sarana dan prasarana perlengkapan berbasis multimedia adalah pendekatan aktual yang harus dikuasai seorang dramawan dalam kaitannya dengan penyajian teater berbasis teknologi. Seni teater juga sebagai bagian integral kesenian memiliki media ungkap suara dalam wujud pemeranan. Cara atau teknik ini lebih mengutamakan terciptanya casting, pembawaan, diksi, intonasi, pengaturan laring dan faring secara konsisten adalah bagian penting dari penjelmaan profesi yang harus dimiliki.

5) Kerajinan Tangan

Cabang kesenian ini pada dasarnya memprioritaskan kepada keterampilan tangan dalam bentuk benda hasil kerajinan. Hal kerajinan tangan mencakup unsur-unsur bordir, renda, seni lipat, seni dekoratif, serta seni yang menekankan keterampilan tangan.

2. Angklung

a. Pengertian Angklung

Kata angklung dapat dikatakan berasal dari bahasa Sunda “angkleung-angkleungan” yang memiliki makna perpindahan pemain angklung yang sedikit bergoyang dengan langkah mengalun (seperti ombak). Secara etimologi angklung berasal dari kata “angk” dan “lung”, *Angk* artinya suara atau nada, dan *lung* artinya patah atau hilang. Jadi kata angklung dapat diartikan nada/surapan yang tidak lengkap, yaitu surapan selendro tetapi hanya ada empat nada, dan yang satu nada lagi hilang, maka tidak aneh apabila mendengar bunyi dari alat musik angklung itu terpatah-patah.

Filosofi Angklung menurut Karuhun Urang Sunda jaman dahulu, kehidupan manusia diibaratkan seperti tabung angklung. Tabung tersebut mempersonifikasikan manusia itu sendiri. Angklung bukanlah sebuah angklung apabila ia hanya terdiri dari satu tabung saja. Itu mengibaratkan layaknya manusia yang tidak dapat hidup sendiri (individu) tetapi juga menggambarkan bahwa manusia hidup bersosialisasi. Tak hanya itu, tabung angklung yang terdiri dari tabung besar dan kecil mengibaratkan

perkembangan manusia. Tabung kecil (sebelah kiri) merupakan gambaran manusia yang memiliki cita-cita dan upaya untuk menjadi besar (tabung besar–sebelah kanan). Kedua tabung tersebut mempunyai makna bahwa manusia tahu dan paham akan batasan–batasan dirinya, layaknya kedua tabung angklung yang dibunyikan beriringan menghasilkan harmonisasi, manusia pun berjalan beriringan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Angklung yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia mungkin hanya angklung yang terdiri atas dua tabung atau tiga tabung yang menggunakan tangga nada diatonis kromatis yang berukuran sedang, tetapi kenyataannya bentuk angklung di Jawa Barat sangat beragam. Dapat disimpulkan bahwa angklung di Jawa Barat terdiri dari dua tabung dan tiga tabung, dan dibingkai sedemikian rupa untuk menempatkan tabung–tabung angklung. Tabung tersebut terdiri dari tabung besar dan tabung kecil yang mempunyai jarak interval satu oktaf. Sumber bunyi dalam angklung yaitu tabung yang bergerak ke kanan dan ke kiri dalam sebuah bingkai yang digoyang–goyangkan (shake).

b. Sejarah Singkat Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Melihat dari fakta sejarah berupa tulisan pada prasasti di daerah Sukabumi, Jawa Barat tahun 1903, dijelaskan bahwa ada beberapa pertimbangan pendapat mengenai asal mula seni Angklung, yang berakar dari budaya

masyarakat Sunda di Tanah Pasundan (tanah tempat hidup orang-orang Sunda; lebih kurang wilayah Jawa Barat dan Banten sekarang). Hal tersebut merujuk pada bukti budaya bahwa penyebaran kesenian angklung lebih merata di wilayah Tatar Pasundan. Meskipun pada kenyataannya, di beberapa wilayah diluar tatar pasundan, alat musik sejenis dapat ditemukan dalam beberapa tradisi masyarakatnya, seperti di masyarakat Ponorogo, Masyarakat Bali, Madura dan Kalimantan Barat.⁷

Pada awal kemunculannya sebagai sebuah jenis kesenian, angklung muncul sebagai kesenian tradisional masyarakat agraris. Nada-nada bunyi yang dihasilkan-nya berlaras pentatonik (da,mi,na,ti,la). Pada awal abad ke-20 keberadaan musik angklung sempat mengalami keterpurukan. Ketika itu musik angklung hanya dimainkan oleh para pengamen untuk mengais rezeki dari rumah ke rumah. Kebangkitan kembali musik angklung diprakarsai oleh Daeng Soetigna, seorang guru sekolah di HIS, yang dengan daya kreativitas dan inovasinya mampu mengubah nada-nada angklung tradisional yang pentatonis ke dalam nada diatonis yang bersolmisasi. Ini terjadi pada sekitar tahun 1938.

Situasi politik pada masa kolonialis Belanda sempat membuat kesenian Angklung terpuruk lagi. Ketika itu pemerintah kolonial menganggap bahwa musik angklung dapat menggugah semangat juang masyarakat Indonesia, sehingga mereka mengeluarkan larangan

⁷ Aat Suwanto, *Persoalan Perkembangan Bambu & Pelestarian Angklung*, (Bandung : CV. CIPTA DEA PUSTAKA, 2011). hlm. 3

memainkan musik angklung. Ketika pelarangan itu dicabut, Daeng pun semakin giat menyebarkan kesenian Angklung melalui dunia pendidikan; dan menjadikan musik angklung sebagai sebuah sarana pendidikan yang diajarkannya di sekolah tempat ia mengajar. Melalui angklung ciptaannya, Pak Daeng mampu mengangkat kesenian Angklung menjadi sebuah kesenian yang adiluhung. Perkembangan musik angklung ketika itu didukung pula oleh banyaknya acara-acara kenegaraan yang membuka kesempatan luas bagi Daeng untuk semakin menyebarkan dan membesarkan musik angklungnya. Akhirnya, kesenian Angklung pun dapat tampil di dunia internasional. Sang maestro Daeng Soetigna pun mampu mempergelarkan kesenian Angklung dalam konser-konser besar yang berskala dunia. Puncak keberhasilan kesenian Angklung diperoleh ketika badan dunia UNESCO mendeklarasikan angklung sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.⁸

c. Fungsi Angklung

Menilik pada sejarah angklung, sejak kapan timbulnya alat musik ini tidak ada sumber yang jelas yang menerangkan hal ini. Prier menyatakan bahwa :

“Pada waktu orang hindu datang datang ke Jawa, mereka telah menemukan macam-macam alat musik. Dalam relief candi Borobudur terdapat alat musik lokal maupun alat musik yang di impor dari India yaitu gendang, termasuk gendang dari

⁸ Rosyadi, ANGKLUNG: DARI ANGKLUNG TRADISIONAL KE ANGKLUNG MODERN, Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Vol. 4, No. 1, Maret 2012, hlm 39.

tanah dengan kulit hanya di satu sisi, kledi, suling, Angklung, alat tiup semacam hobo, xylophone (bentuknya setengah gambang setengah calung), sapek, sitar, harpa, dengan 10 dawai, lonceng dari perunggu dalam macam-macam ukuran, gong, saron dan bonang.”⁹

Wiramihardja berpendapat mengenai sejarah fungsi angklung, menyatakan bahwa:

“angklung hadir sejak zaman hindu, angklung pernah dipakai pada upacara ritual keagamaan (persembahyangan) sebagai pengganti genta (bel) yang digunakan oleh seorang pedanda (pendeta hindu) dalam upacara keagamaan. Pada masa kerajaan pajajaran (hindu), angklung pernah dijadikan sebagai alat musik korp tentara kerajaan, dan pada saat terjadinya perang bubat angklung dibunyikan oleh tentara kerajaan tadi sebagai pembangkit semangat juang/ tempur.”¹⁰

Menurut kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angklung telah muncul dari peradaban zaman Hindu Budha. Fungsi angklung pada waktu itu adalah sebagai alat musik pembangkit semangat pada saat perang oleh korp tentara kerajaan Padjajaran. Selain sebagai sarana untuk membangkitkan semangat tentara kerajaan Padjajaran angklung juga dipakai sebagai sarana upacara ritual persembahyangan. Jadi pada saat pertama kali muncul angklung sudah digunakan sebagai sarana ritual persembahyangan.

Di kalangan masyarakat Sunda, keberadaan angklung tradisional terkait erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi. Pada awalnya, angklung tradisional digunakan oleh orang-

⁹ Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik I*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991), hlm 18.

¹⁰ Obby A.R Wiramihardja, *Panduan Bermain Angklung*, (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm 9.

orang desa pada masa itu sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri. Perenungan masyarakat Sunda pada waktu itu dalam mengolah pertanian (tatanen) telah melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya "nyinglar" (menolak bala) agar cocok tanam mereka tidak ditimpa malapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama angklung.

Angklung hidup dalam kepercayaan mitos ritus padi. Antropolog sosial, Malinawski berpendapat bahwa mitos sebagaimana ada dalam suatu masyarakat, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi merupakan kenyataan yang dikhayati. Mitos merupakan daya aktif dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan selanjutnya dalam permainan angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis dengan pola dan aturan-aturan tertentu. Pola-pola gerak ini disesuaikan dengan kebutuhan upacara penghormatan padi, misalnya pada waktu mengarak padi ke lumbung (ngampih pare, nginebkeun), juga pada saat-saat *mitembeyan*, yaitu mengawali menanam padi yang di ebagian tempat di Jawa Barat disebut *ngaseuk*. Demikian pula pada saat pesta panen dan Seren Taun dipersembahkan permainan Angklung. Terutama pada penyajian angklung yang berkaitan dengan upacara padi, kesenian ini menjadi sebuah

pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau *helaran*, bahkan di sebagian tempat menjadi iring-iringan.

Angklung juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Seperti halnya alat-alat musik lainnya (gamelan, suling/rekorder, pianika/melodion, gitar, dst.), Angklung juga berfungsi sebagai media/alat bantu dalam mencapai tujuan pendidikan musik. Secara fundamental dalam pendidikan musik, Angklung dapat dijadikan sebagai salah satu alat musik yang digunakan dalam mengembangkan perasaan musikal, seperti: latihan pendengaran, latihan ritme, berimprovisasi, memahami bentuk musik (tema, motif, frase, gerak kalimat lagu secara keseluruhan, arsis dan tesis, rancang komposisi, dll.), dan latihan merasakan harmoni, akord atau polifoni.

Permainan musik Angklung juga memiliki nilai-nilai pendidikan, di antaranya:

- 1) Nilai "berbuat", bahwa permainan Angklung lebih menonjol daripada alat lain;
- 2) Mendidik disiplin, tanggung jawab, saling harga-menghargai, kekompakan, dan kebersamaan;
- 3) Mengembangkan kepemimpinan, yakni dengan dibentuknya suatu formasi kelompok, di mana di dalamnya ada beberapa anggota yang berperan lebih aktif daripada anggota yang lain, dan yang lebih dominan daripada yang lain, dan hal ini merupakan awal dari

pembelajaran tentang kepemimpinan yang salah satunya ditunjukkan dengan adanya kelompok pemimpin dan pengikut.

- 4) Bermain musik melalui media Angklung dapat menemukan beberapa hal fundamental melalui saluran estetis dan emosional, dapat memenuhi kebutuhan pada pemakainya akan ekspresi musikal.

d. Jenis-Jenis Angklung

Ada banyak ragam jenis angklung di Jawa Barat yang masih bertahan sampai saat ini. Secara umum angklung di Jawa Barat terbagi menjadi dua menurut jenisnya yaitu angklung Buhun (tradisional) dan angklung Pa Daeng (Modern). Pada dasarnya bentuk angklung Buhun dan angklung Pa Daeng hampir sama, hanya saja ukuran dan tangga nadanya berbeda. Angklung modern menggunakan tangga nada diatonis kromatis sedangkan angklung buhun menggunakan tangga nada pentatonis salendro. Jumlah dalam satu setnya pun berbeda, dalam angklung tradisional secara umum satu set angklung hanya berjumlah tidak lebih dari 10 buah angklung, sedangkan dalam angklung Pa Daeng, mencapai 42 buah nada angklung, bahkan lebih apabila angklung pengiring (accord dan bass angklung) dimasukkan dalam satu unit angklung modern.

Berikut ragam jenis angklung yang tersebar di Jawa Barat yang masih bertahan sampai saat ini, yaitu :¹¹

- a. Angklung Tradisional

¹¹ Rosyadi, Opcit hlm 33-35.

Beberapa jenis angklung tradisional yang hingga kini masih ada di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten, di antaranya adalah:

1) Angklung Kanekes

Kanekes adalah nama sebuah desa di wilayah Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kampung-kampung adat ini masih erat memegang dan melaksanakan tradisi yang diwarisi dari para leluhur mereka. Berbagai jenis upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, masih dilaksanakan secara rutin. Dalam kaitan ini, angklung di daerah Kanekes digunakan terutama karena hubungannya dengan ritus padi, bukan semata-mata untuk hiburan.

Meskipun permainan angklung terkait erat dengan ritus padi, akan tetapi angklung ini biasa juga ditampilkan di luar ritus padi. Untuk permainan angklung di luar ritus padi, ada aturan-aturan adat, misalnya angklung hanya boleh ditabuh hingga masa ngubaran pare ‘mengobati padi’, yaitu sekitar tiga bulan dari sejak ditanamnya padi. Setelah itu, selama enam bulan berikutnya semua kesenian tidak boleh dimainkan, dan boleh dimainkan lagi pada musim menanam padi berikutnya. Sebagai sajian hiburan, kesenian angklung biasanya dimainkan pada saat terang bulan. Mereka memainkan angklung di *buruan* (halaman luas di pedesaan) sambil menyanyikan bermacam-macam lagu.

Nama-nama angklung di Kanekes dari yang terbesar adalah: indung, ringkung, dongdong, gunjing, engklok, indung leutik, torolok, dan roel. Roel yang terdiri dari 2 buah angklung dipegang oleh seorang. Nama-nama bedug dari yang terpanjang adalah: bedug, talingtit, dan ketuk.

2) Angklung Dogdog Lojor

Kesenian Dogdog Lojor terdapat di lingkungan masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau Kesatuan Adat Banten Kidul. Komunitas ini tersebar di sekitar Gunung Halimun, yang secara administratif berbatasan dengan DKI Jakarta, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Lebak. Meski kesenian ini dinamakan Dogdog Lojor, yaitu nama salah satu instrumen di dalamnya, tetapi di sana juga digunakan angklung, bahkan angklung ini cukup dominan. Seperti juga permainan kesenian Angklung di Kanekes, kesenian Angklung Dogdog Lojor pun dalam penggunaannya berkaitan dengan acara ritual padi. Setiap tahun, selepas panen padi, masyarakat di lingkungan Kasepuhan mengadakan acara Serah Taun atau Seren Taun yang dipusatkan di Kampung Gede. Kalau pada mulanya kesenian Angklung ini hanya memiliki fungsi sakral dalam konteks upacara penghormatan terhadap padi, maka kini kesenian ini juga memiliki fungsi hiburan.

Instrumen yang digunakan dalam kesenian Angklung Dogdog Lojor terdiri atas 2 buah dogdog lojor dan 4 buah angklung

besar. Keempat buah angklung ini mempunyai nama masing-masing, yaitu: yang terbesar dinamakan gonggong, kemudian panembal, kingking, dan inclok. Tiap instrumen dimainkan oleh seorang, sehingga jumlah pemain semuanya adalah enam orang.

3) Angklung Gubrag

Di Kabupaten Bogor, tepatnya di kampung Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor juga terdapat kesenian angklung, yang disebut Angklung Gubrag. Menurut penuturan beberapa tokoh adat setempat, angklung ini telah berusia sangat tua dan digunakan sebagai kelengkapan upacara penghormatan terhadap dewi padi. Ritual penghormatan terhadap dewi padi yang menggunakan angklung, antara lain dalam kegiatan "melak pare" (menanam padi), "ngunjal pare" (mengangkut padi), dan "ngadiukeun" (menempatkan) ke "leuit" (lumbung).

4) Angklung Badeng

Badeng merupakan jenis kesenian yang menekankan segi musikal dengan angklung sebagai alat musiknya yang utama. Badeng terdapat di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Pada zaman dahulu, angklung ini berfungsi untuk kepentingan dakwah Islam. Tetapi diduga Badeng telah digunakan masyarakat setempat dari masa sebelum Islam, yang berfungsi untuk acara-acara yang berhubungan dengan ritual penanaman padi.

Peralatan kesenian Angklung Badeng terdiri atas sembilan buah, yaitu: 2 buah angklung roel, 1 buah angklung kecer, 4 buah angklung indung dan angklung bapa, 2 buah angklung anak; 2 buah dogdog, 2 buah terebang atau gembyung, serta 1 kecrek. Teksnya menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Arab. Dalam perkembangannya sekarang digunakan pula bahasa Indonesia. Isi teks memuat nilai-nilai islami dan nasihat-nasihat. Dalam pertunjukannya, selain menyajikan lagu-lagu, disajikan pula atraksi kekebalan, seperti mengiris tubuh dengan senjata tajam.

5) Angklung Buncis

Angklung Buncis merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan, di antaranya terdapat di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Pada masa awal kelahirannya, angklung buncis berfungsi sebagai kelengkapan penyelenggaraan upacara pertanian. Kendatipun saat ini ritual pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan Desa Baros, akan tetapi dalam penyelenggaraannya telah banyak perubahan. Di antara perubahan yang terjadi adalah tidak difungsikannya kesenian Angklung Buncis pada ritual pertanian. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa tahun 1940-an dapat dianggap sebagai berakhirnya fungsi ritual Angklung Buncis dalam ritual penghormatan padi, karena sejak itu Angklung Buncis berubah menjadi pertunjukan hiburan.

Instrumen yang digunakan dalam kesenian Angklung Buncis adalah: 2 angklung indung, 2 angklung ambrug angklung panempas, 2 angklung pancer, 1 angklung enclok, 3 buah dogdog yang terdiri dari 1 talingtit, panembal, dan badublag. Dalam perkembangannya kemudian ditambah dengan *tarompel*, *kecrek*, dan *goong*.

b. Angklung Modern

Kemajuan di bidang pendidikan telah membawa perubahan yang sangat besar pada perkembangan dunia seni. Pendidikan telah mampu membuka dan memperluas cakrawala berpikir, serta menumbuhkan daya kreativitas dan inovasi. Demikian yang terjadi pada kesenian Angklung. Kesenian Angklung yang semula hanya merupakan kesenian tradisional dengan nada dan irama serta penampilan yang sangat sederhana, berkat kreativitas seorang seniman besar, kini angklung telah berubah menjadi kesenian modern yang telah mendunia.

Pa Daeng Soetigna, adalah seorang maestro, seniman besar yang telah mampu mengubah tangga nada angklung dari angklung tradisi yang bertangga nada pentatonik (da, mi, na, ti, la) menjadi angklung modern dengan tangga nada *diatonik chromatik* (do,di,re,ri,mi, fa,fi,sol,sel,la,li,ti,do).

3. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari Bahasa latin yaitu *community*, yang terdiri dari kata '*cum*' yang mengandung arti kebersamaan, dan '*munus*' yang bermakna memberi antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Selain itu, komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Pengertian Komunitas Menurut Kertajaya Hermawan adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.¹²

Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. "Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu. Tujuan

¹² Hermawan Kertajaya, *Arti Komunitas*, (Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia, 2008)

yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang ada di sekitar yang terbentuk berdasarkan kesamaan yang mereka miliki. Ciri utama suatu komunitas adalah adanya suatu keharmonisan serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan satu sama lain.

Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya.

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Menurut Montagu dan Matson terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:¹³

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri;
- d) Pemerataan distribusi kekuasaan;
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- f) Komunitas memberi makna pada anggota;
- g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat;
- h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan;
- i) Adanya konflik dan *managing conflict*.

Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas;
- b) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas;
- c) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan;

¹³ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), hlm 81-82.

d) Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

b. Karakteristik Komunitas

Menurut Wenger, Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya :¹⁴

1. Besar atau Kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota di suatu komunitas tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.

¹⁴ Etienne Wenger, *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. (Cambridge, USA : Harvard Business School Press, 2002), hlm 24.

2. Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Dimana biasanya sesama anggota komunitas ini saling berinteraksi secara tetap, namun terdapat pula beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3. Berumur Panjang atau Berumur Pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangatlah beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang hanya sebentar atau berumur pendek.

4. Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan berbagai organisasi yang berbeda.

5. Homogen atau Heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada beberapa yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama, maka komunikasi dan interaksinya akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6. Spontan atau Disengaja

Beberapa komunitas yang ada berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Dimana anggotanya secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagai informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus, bahkan terdapat beberapa komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja yang tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7. Tidak Dikenal atau Dibawah sebuah Institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

4. Pengamen

a. Pengertian Pengamen

Pengamen berasal dari kata *amen* atau *ngamen* yang berarti menyanyi atau bermain musik untuk mencari uang, dengan skala yang relatif kecil untuk merencanakan dan melaksanakan suatu pertunjukan dengan tempat berpindah-pindah atau berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan *pengamen* adalah orang yang melakukan kegiatan mengamen tersebut dan mempunyai artian sebagai seorang penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah, dan mengadakan pertunjukkan di tempat umum. Jadi pengamen biasanya mempertunjukkan keahliannya di bidang seni.

Pengamen sering kali di sebut juga sebagai pengemis, padahal antara pengamen dan pengemis mempunyai perbedaan, walaupun mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan uang. Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukkan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, dan pekerja sex kelas rendah.¹⁵ Secara sosiologis sebenarnya pengamen bukan hanya merupakan produk dari kondisi kemiskinan, tetapi juga karena alasan ingin mencari kepuasan batin dalam mengekspresikan diri, meskipun secara ekonomi tidak bermasalah.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks sekarang ini, budaya ngamen ikut berkembang menjadi salah satu peluang untuk mencari nafkah oleh beberapa orang. Seperti banyaknya pengamen yang saat ini terlihat di sekeliling kita, ada beberapa tujuan dalam mengamen, antara lain:

- 1) Mengamen dengan tujuan mengekspresikan hasil karya seni yang telah diciptakan. Dalam hal ini pengamen akan mendapat kepuasan batin

¹⁵ Suswandari, *Kehidupan Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.,2000), hlm. 20

terhadap karya seni yang di ciptakan dan mereka juga akan meraih popularitas karena karya mereka.

- 2) Mengamen dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang. Pengamen biasanya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti, tanggungan ekonomi atau mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini pengamen biasanya berasal dari keluarga yang tidak mampu atau keluarga dengan ekonomi di bawah rata-rata.

b. Faktor Penyebab Munculnya Pengamen

Penyebab munculnya para pengamen disebabkan oleh banyak hal yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal meliputi: kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- 2) Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor ekonomi. Pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
 - b) Faktor geografis. Kondisi tanah yang tandus dan bencana alam yang tak terduga.
 - c) Faktor sosial. Akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.

- d) Faktor pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan bekerja.
- e) Faktor psikologis. Adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.
- f) Faktor kultural. Lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu.
- g) Faktor lingkungan. Berasal dari keluarga pengamen telah mendidik anaknya menjadi pengamen pula.
- h) Faktor agama. Kurangnya pemahaman agama, tipisnya iman dan kurang tabah dalam menghadapi cobaan hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengenai kemalasan dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah dialami orang tua, kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan, kultural dan pendidikan.

c. Jenis-Jenis Pengamen

Ditinjau dari tingkah lakunya dalam mengamen, jenis pengamen bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengamen Baik

Pengamen yang baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur sebagian besar pendengarnya. Para pendengar pun merasa terhibur sehingga mereka tidak sungkan untuk memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen ini pun sopan dan tidak memaksa dalam meminta uang.

2) Pengamen Tidak Baik

Pengamen yang tidak baik yaitu merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak didengar oleh para pendengarnya namun pengamen ini umumnya sopan dan tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Tetapi ada juga yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengarnya jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan.

3) Pengamen Pengemis

Pengamen ini tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musik maupun vokal pun ngawur seenaknya sendiri. Setelah mengamen mereka tetap menarik uang receh dari para pendengarnya. Dibanding mengamen mereka lebih mirip pengemis karena hanya bermodal nekat saja dalam mengamen serta hanya berbekal belas kasihan orang lain dalam mencari uang.

4) Pengamen Pemalek / Penebar Teror

Pengamen yang satu ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar

merasa lebih memberikan uang receh daripada mereka diapa-apakan oleh pengamen tukang palak tersebut. Mereka tidak hanya menyanyi tetapi kadang hanya membacakan puisi-puisi yang menebar teror dengan pembawaan yang meneror kepada para pendengar. Pengamen jenis ini biasanya akan memaksa diberi uang dari tiap pendengar dengan modal teror. Pengamen ini layak dilaporkan ke polisi dengan perbuatan tidak menyenangkan di depan umum.

5) Pengamen Cilik / Anak-Anak

Pengamen jenis ini ada yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak untuk didengar. Yang tidak enak didengar inilah yang lebih condong mengemis daripada mengamen. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka hanya anak-anak bocah cilik yang menjadi korban situasi dari orang-orang jahat dan tidak kreatif di sekitarnya. Pengamen anak ini bisa dipaksa menjadi pengamen oleh orang tua atau oleh preman, namun juga ada yang atas kemauan sendiri dengan berbagai motif.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah uraian secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut harus ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian yang sesuai dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Anggun Yulistio (2011)	Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub Di Kabupaten Tegal	Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub yang terdiri dari beberapa unsur seperti: Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi. Manajemen pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub dibuat agar pengelolaan kegiatan Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub berjalan sesuai dengan yang diharapkan.	Terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif	Terdapat pada sarana yang digunakan, dimana dalam penelitian Anggun Yulistio menggunakan sarana Calung, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sarana Angklung.
Marhadianto Ramadani (2013)	Pengamen Jalanan Satria Jogja “Angklung Percussion” dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusik di daerah Malioboro Yogyakarta	Kelompok musik satria jogja ini merupakan anak jalanan dimana mereka mencari nafkah melalui musik dan karyanya untuk menghibur orang lain. Tujuan awal mereka mendirikan grup musik ini adalah karena selain mereka ingin mencari rezeki melalui mengamen angklung, mereka juga ingin melestarikan musik tradisional yang ada di Indonesia.	Terdapat pada objek yang diteliti yaitu pada kelompok pengamen angklung jalanan dan sama sama menggunakan metode kualitatif.	Terdapat pada lokasi penelitian, dimana pada penelitian Marhadianto berlokasi di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berlokasi di Jakarta Timur.

<p>Shela Nur Fadhila (2015)</p>	<p>Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang</p>	<p>Bentuk angklung Gelas Cantel menyuguhkan permainan alat musik angklung yang dikolaborasi dengan alat musik ritmis dan melodis lain yang terbuat dari bambu maupun non bambu. Fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel pada masyarakat dapat dilihat dari fungsi pertunjukan, fungsi musik serta fungsi musik dalam tari. Fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan pribadi dan presentasi estesis.</p>	<p>Terdapat pada objek yang diteliti, yaitu sama sama membahas mengenai angklung.</p>	<p>Terdapat pada metode yang digunakan, dimana pada penelitian Shela menggunakan metode deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p>
<p>Sinta Paramita (2018)</p>	<p>Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel pada Masyarakat Betawi Modern.</p>	<p>Pergeseran makna yang dialami ondel-ondel dalam berbagai aspek. Seperti saat ini ondel-ondel sudah dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di Jakarta, dan saat ini ondel-ondel sudah dijadikan sebagai salah satu matapencarian bagi remaja maupun orang dewasa untuk mengisi waktu luang agar lebih bermanfaat dan tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.</p>	<p>Terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu metode kualitatif</p>	<p>Terdapat pada fokus dan objek penelitian, dimana dalam penelitian Sinta fokusnya pada pergeseran makna dan objeknya pada kesenian ondel-ondel. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya pada eksistensi dan objeknya adalah kesenian angklung.</p>

Aldrin Amstrong Rey (2020)	Motivasi Pengamen Bermain Musik di Kelompok Angklung Kridotomo Yogyakarta.	Motivasi bagi kelompok pengamen angklung Kridotomo adalah motivasi pekerjaan dan motivasi seniman, dimana dengan bermain musik angklung mereka dapat bekerja sekaligus mendapatkan pendapatan yang terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Terletak pada kajian tentang pengamen angklung jalanan, selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu metode kualitatif.	Terletak pada fokus penelitian, dimana dalam penelitian Aldrin berfokus pada motivasi pengamen angklung di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada eksistensi kesenian angklung di Jakarta Timur.
----------------------------	--	--	---	---